



**JURNAL**  
**PENELITIAN**  
**PENDIDIKAN**  
**AGAMA**  
**KATOLIK**

**Volume 6, Nomor 2, Mei 2026**

<https://jurnalppak.or.id/>  
Published by  
**PERPETAKI**  
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

## **Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

### **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:**

[Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. \(Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua\)](#)

### **Wakil Pemimpin Redaksi:**

[Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. \(Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende\)](#)

### **Para Editor Pelaksana:**

1. [Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.](#)
2. [Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.](#)
3. [Lorensius Amon, M. Pd.](#)
4. [Herkulanus Pongkot, M. Hum.](#)

### **Admin IT OJS:**

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

### **Web Designer**

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

### **Mitra Bestari:**

1. [\(Pst.\) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.](#)
2. [Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.](#)
3. [Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.](#)
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. [\(Pst.\) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.](#)
6. [\(Pst.\) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.](#)
7. [Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.](#)
8. [Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.](#)
9. [Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.](#)
10. [Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.](#)
11. [Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.](#)
12. [Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.](#)
13. [Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.](#)

### **Penerbit:**

#### **PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia  
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

## DAFTAR ISI

### JPPAK Volume 6 Nomor 2, Mei 2026

---

---

Liturgi kontekstual dalam perspektif *Sacrosanctum Concilium*: Refleksi atas Inkulturasi Budaya Dayak di Barito Timur **Hal 128-144**

**Marianus Rago Kristeno, Intansakti Pius X**

---

---

Konsep Perempuan dalam Budaya Dawan Mollo dan Relevansinya bagi Praktik Devosi kepada Bunda Maria dalam Komunitas Katolik di Kapan Mollo Utara **Hal 145-163**

**S. S. Senda, H. F. Anin, P. Neonnub, H. D. T. Della, O. G. H. Mamulak, R. Undat**

---

---

Analisis Krisis Pengalaman Iman dalam Formasi Katekis di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STP-IPI Malang **Hal 164-174**

**Antoni Angga Ardiansyah, Teresia Noiman Derung**

---

---

Pengaruh Ekaristi terhadap Kehidupan Sosial Anggota Komunitas Tritunggal Mahakudus, Yogyakarta **Hal 175-196**

**Cornelius Satrio Tonapa, Adrianus Musu Sili, Yohanes Subali**

---

---

Internalisasi Perutusan Kristiani Aktivistis Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Keluarga Kudus Atmodirono Semarang: Studi Eksegetis dan Pastoral Matius 4:19 **Hal 197-220**

**Nerita Setiyaningtiya; Alexander R. Triatno; Yustinus J. W. Yuniarto**

---

---

Dimensi Teologis dan Pedagogis Pertobatan Santo Dismas: Model Pendidikan Iman Katolik di Era Modern **Hal 221-236**

**Yanto S.Tjang, Mayong A. Acin, L. Prasetyo, F. Sutami, F. Yuswanto**

---



## Pengaruh Ekaristi terhadap Kehidupan Sosial Anggota Komunitas Tritunggal Mahakudus, Yogyakarta

Cornelius Satrio Tonapa<sup>1</sup>, Adrianus Musu Sili<sup>1</sup>, Yohanes Subali<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sanata Dharma, Jl. Kaliurang KM 7, Yogyakarta, Indonesia

Email: [riotonapa5@gmail.com](mailto:riotonapa5@gmail.com); [adrissili30@gmail.com](mailto:adrissili30@gmail.com); [yohanessubali@gmail.com](mailto:yohanessubali@gmail.com)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

### ARTICLE INFO ABSTRAK

#### Article History

Received 08-13-2025

Revised 05-08-2026

Accepted 05-08-2026

#### Kata Kunci:

Ekaristi; Komunitas Tritunggal Mahakudus; pengaruh; sosial

Ekaristi bagi Gereja dipandang sebagai puncak dari seluruh kehidupan beriman. Ekaristi memberikan pengaruh kepada umat beriman yang berpartisipasi di dalamnya dalam bentuk nilai-nilai spiritual dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara partisipasi dalam Ekaristi dengan implementasi nilai-nilai sosial pada anggota Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM). Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 50 anggota. Dalam kelompok 50 responden, mayoritas merupakan perempuan sebanyak 37 orang, sedangkan laki-laki hanya 12 orang. Kelompok usia yang paling banyak adalah mereka yang berusia 30 tahun ke atas. Sebagian besar responden telah memasuki dunia kerja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan memanfaatkan *google form* untuk menyebarkan kuesioner penelitian dan menerima jawaban-jawaban penelitian tersebut. Kuesioner terdiri atas 13 pertanyaan yang dibagi dalam dua bagian besar, yakni pertanyaan berkaitan dengan pengalaman memperjuangkan Ekaristi dan makna Ekaristi terhadap kehidupan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas partisipasi dalam Ekaristi berbanding lurus dengan tingkat penghayatan nilai-nilai sosial. Mereka berpartisipasi dalam Ekaristi. Mereka mengikuti perayaan ekaristi karena dorongan pribadi dan bagian dari aturan Komunitas. Penghayatan ini mendorong mereka untuk Berusaha untuk sabar dan pengampun dalam menghadapi konflik, membangun relasi yang baik, dan aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, diperlukan katekese berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman umat akan makna Ekaristi dan kaitannya dengan kehidupan menggereja serta peran sosial di masyarakat.

## ABSTRACT

**Keywords:**  
*Eucharist; influence;  
social; Tritunggal  
Mahakudus Community*

*The Eucharist is seen by the Church as the pinnacle of the entire life of faith. It influences the faithful who participate in it by fostering spiritual and social values. This study aims to examine the relationship between participation in the Eucharist and the implementation of social values among members of the Holy Trinity Community (KTM). The study included 50 participants. Within this group of 50 respondents, the majority were women (37), while only 12 were men. The most prominent age group consisted of those aged 30 and above, and most respondents have already entered the workforce. This research utilizes a quantitative method with a survey approach. The primary instrument was a questionnaire distributed via Google Forms to collect data. The questionnaire consisted of 13 questions divided into two main sections: the experience of prioritizing the Eucharist and the significance of the Eucharist in social life. The results of the analysis indicate that the intensity of participation in the Eucharist is directly proportional to the level of internalization of social values. Respondents participate in the Eucharistic celebration driven by both personal conviction and the requirements of the Community. This spiritual appreciation encourages them to strive for patience and forgiveness during conflicts, build healthy relationships, and remain active in social and humanitarian activities. Consequently, ongoing catechesis is necessary to increase the faithful's understanding of the meaning of the Eucharist and its connection to both Church life and social roles within society.*

---

## I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kebutuhan. Karena Adanya kebutuhan tersebut, manusia terdorong untuk memenuhinya agar bisa bertahan hidup dan sebagai persiapan untuk masa yang akan datang. Secara umum, kata kebutuhan sering kali dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat ekonomis. Dalam realitas, kebutuhan utama manusia, khususnya di zaman ini, pada dasarnya tidak lepas dari unsur ekonomi (Prishardoyo et al., 2005).

Sebagai kebutuhan utama manusia, kebutuhan primer merupakan suatu keharusan bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, kehidupan seseorang akan terganggu bahkan berakhir. Hal yang termasuk dalam kebutuhan ini adalah makanan dan minuman. Dalam pemenuhan akan kebutuhan primer tersebut, manusia mesti mengorban aspek lain dalam kehidupannya. Sementara itu, kebutuhan sekunder muncul setelah pemenuhan akan kebutuhan primer tadi. Kebutuhan sekunder manusia berbeda tergantung pada keinginan dan kemampuan masing-masing (Prishardoyo et al., 2005).

Dalam perkembangan hidup manusia, kebutuhan tersebut ternyata tidak cukup hanya dengan kebutuhan dalam bentuk fisik saja. Manusia juga membutuhkan kebutuhan spiritual (agama). Menurut ajaran Agama Katolik, hal ini menunjukkan bahwa manusia juga mempunyai kebutuhan pokok yang menjadi sumber santapan iman, yakni Ekaristi (Martasudjita, 2005). Dalam Ekaristi, umat Katolik mengenangkan Yesus Kristus yang tersalib dalam rupa roti dan anggur. Roti melambangkan tubuh Kristus sedangkan anggur melambangkan darah Kristus sendiri. Sebagai kebutuhan pokok kehidupan beriman, Ekaristi sekaligus menjadi “sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (LG 11). Dalam perayaan Ekaristi tersebut, umat mengaturkan ucapan syukur kepada Allah atas keselamatan yang diwujudkan dalam diri Kristus lewat peristiwa salib (Martasudjita, 2005).

Umat Katolik mempunyai keyakinan bahwa Ekaristi mempunyai daya yang menghidupkan. Ekaristi sendiri memberikan kekayaan rohani bagi umat yang merayakannya. Mengutip dari Karnan, Ajang dan Sulistyو menyebut bahwa kekayaan rohani utama dalam Ekaristi adalah Yesus Kristus yang hadir dalam rupa roti dan anggur (Ajang & Sulistyو, 2022). Kekayaan rohani ini mendorong mereka yang menyantapnya untuk meningkatkan taraf kehidupan spiritual dan semakin berbuat kasih kepada sesama. Selain kekayaan rohani, Ekaristi juga mendorong umat untuk membangun persaudaraan yang heterogen, yakni tidak hanya dengan sesama umat Kristiani namun juga dengan umat pada umumnya. Karena itu, Ekaristi sejatinya mampu mendorong orang untuk menghidupinya dalam kehidupan sosial. Ini dapat diwujudkan dengan meningkatkan perilaku sosial yang merupakan tindakan dan interaksi seseorang dengan orang lain atau kelompok sosial lain, termasuk kegiatan sosial dan amal. Keterlibatan tersebut merupakan bagian dari aspek komunal (sosial) dari Ekaristi itu sendiri, bukan hanya komunitas yang dihidupi saja (Ristanto, 2020).

Pada kenyataannya, dampak ekaristi yang paling tampak dalam kehidupan umat adalah dari segi spiritual saja. Memang hal ini merupakan dampak yang sangat positif. Salah satunya ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Subali dkk dengan judul “Pengaruh Ekaristi pada Kehidupan Umat: Penelitian di Keuskupan Agung Palembang dan Keuskupan Agung Makassar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden penelitian merasa bahwa Ekaristi tidak memengaruhi aspek sosial mereka sehingga kehidupan sehari-hari mereka dipisahkan dengan kehidupan spiritual (Subali et al., 2024). Pada umumnya,

penelitian mengenai ekaristi berfokus pada pengaruhnya terhadap kehidupan beriman. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ajang dan Sulisty dengan “judul Dampak Perayaan Ekaristi terhadap Perkembangan Iman Umat Di Lingkungan St. Gregorius”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam Ekaristi memberikan dampak pada perkembangan iman umat yang diteliti, terutama dalam hal 5 tugas Gereja (Ajang & Sulisty, 2022). Akan tetapi, aspek sosial dalam penelitian tersebut tidak ditekankan. Ini tidak sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Karl Rahner, sebagaimana ditegaskan Martasudjita (2013), bahwa kehidupan sehari-hari umat Kristiani secara esensial merupakan perpanjangan dan penerusan dari hidup Kristus yang hadir melalui sakramen Ekaristi, sehingga setiap kegiatan mereka dapat diartikan sebagai manifestasi dari kasih dan pengabdian kepada Allah yang selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Ekaristi memberikan pengaruh pada kehidupan beriman umat. Akan tetapi, sebagaimana disebutkan sebelumnya, Ekaristi mestinya juga mendorong umat untuk ikut terlibat dalam kegiatan bermasyarakat bersama umat pada umumnya. Atas dasar situasi tersebut, timbul pertanyaan, Bagaimana bentuk komitmen anggota KTM terhadap Ekaristi harian? Bagaimana pengaruh partisipasi dalam Ekaristi terhadap kehidupan sosial mereka, terutama dalam relasi dengan komunitas heterogen? Penelitian mengenai pengaruh Ekaristi terhadap kehidupan sosial ini yang menjadi kebaruan dalam tulisan ini.

Pertanyaan di atas kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada salah satu komunitas basis Katolik untuk awam di Indonesia, yakni Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM). Komunitas ini dipilih karena mereka mempunyai komitmen khusus terhadap Ekaristi. KTM merupakan komunitas awam dalam Gereja Katolik yang menghayati hidup Kristiani yang berdasarkan pada misteri agung Allah Tritunggal. Kelompok ini sudah tersebar di berbagai keuskupan di Indonesia, termasuk di Keuskupan Agung Semarang salah satunya adalah di distrik Yogyakarta. KTM Yogyakarta ini yang menjadi objek penelitian. Mengutip dari [holytrinitycarmel.com](http://holytrinitycarmel.com), KTM mempunyai komitmen yang mesti dihidupi agar anggota-anggotanya senantiasa hidup dalam pertumbuhan rohani. Salah satu komitmen dari KTM adalah mengikuti perayaan Ekaristi harian sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu di samping Perayaan Ekaristi hari Minggu. Komitmen yang dimiliki oleh komunitas ini menjadi situasi yang

meyakinkan peneliti untuk semakin melakukan penelitian terhadap komunitas ini berkaitan dengan dampak sosial dari ekaristi. Menyadari hal tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk melihat bagaimana anggota KTM menghayati perayaan Ekaristi tersebut sekaligus menghidupkannya dalam relasi dengan sesama dalam komunitas yang heterogen. Maka dari itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah anggota KTM Yogyakarta memperjuangkan komitmen untuk mengikuti Ekaristi secara rutin dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari?

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner campuran. Kuesioner ini menggabungkan pertanyaan-pertanyaan pilihan dari peneliti yang sesuai dengan tema penelitian (Sugiyono, 2005). Peneliti mengumpulkan data melalui survei daring *Google Form*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: identitas anggota KTM, kegiatan Ekaristi yang mereka ikuti, dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, peneliti membagikannya kepada Komunitas Tritunggal Mahakudus, Yogyakarta. Jumlah anggota KTM (sampel penelitian) berjumlah 50 orang.

Setelah memperoleh jawaban mereka, peneliti mengolah jawaban mereka agar bisa memberikan kajian menyeluruh tentang penghayatan mereka dalam mengikuti ekaristi dalam kehidupan mereka. Pengolahan data dilakukan setelah jumlah jawaban kuesioner telah memenuhi target penelitian. Proses penyebaran, pengisian, dan olah data atas kuesioner yang diterima oleh peneliti dilakukan selama 4 bulan, yakni pada bulan Februari sampai Juni 2025.

## III. PENGARUH EKARISTI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DALAM KONTEKS KTM

### A. Konteks Komunitas Tritunggal Mahakudus

Komunitas Tritunggal Mahakudus adalah perhimpunan orang-orang Katolik yang menghayati spiritualitas yang sama. Komunitas ini dikembangkan oleh Romo Yohanes Indrakusuma, CSE pada 11 Januari 1987. Sampai sekarang, komunitas ini menyebar ke seluruh daerah di Indonesia bahkan sampai ke 10

negara di benua Asia, Amerika, Australia, dan Eropa. Sampai saat ini, jumlah anggota KTM adalah lebih dari 13. 131 orang (Primawati, 2018).

Komunitas ini menumbuhkan kehidupan spiritual melalui doa & konseling, penyembuhan, ret-ret & seminar, orang muda Katolik, pendalaman iman, kerasulan keluarga, sosialisasi karitatif, dan misa-adorasi. Dari sekian banyak kegiatan, kegiatan pertumbuhan spiritual yang penting dari KTM adalah misa dan adorasi (Lelono et al., 2020). Spiritualitas ini menegaskan sumber dan dasar untuk memaknai kehadiran Allah dalam setiap dinamika kehidupan. Selain itu, pengalaman di atas memberikan nuansa mistis dan dasar bagi perkembangan iman anggota KTM.

Kesadaran akan kebesaran dan kemahakuasaan Sang Pencipta ini bukan sekadar konsep teologis yang abstrak, melainkan sebuah pengalaman spiritual yang mendalam dan personal bagi setiap anggota. Implikasi dari penghayatan ini sungguh luas, secara aktif mendorong anggota KTM untuk memperdalam relasi mereka dengan yang Ilahi melalui praktik-praktik spiritual yang teratur dan penuh khidmat, terutama dalam perayaan Ekaristi dan adorasi (Tukan, 2017).

Lebih dari sekadar serangkaian aktivitas iman, penumbuhan iman anggota KTM memiliki cakupan yang lebih luas, yakni pertanggungjawaban konkret dalam kehidupan bermasyarakat. Iman yang bertumbuh subur tidaklah berhenti dalam ranah personal, melainkan terpancar keluar, mewujudkan dalam tindakan nyata yang membawa dampak positif bagi sesama. Dengan demikian, setiap anggota KTM ditantang untuk menerjemahkan pengalaman spiritual mereka ke dalam kegiatan-kegiatan karitatif yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat.

Tuntutan untuk berbuat kasih ini bukan sekadar imbauan moral, melainkan sebuah ajakan transformatif yang mendasar. Setiap anggota KTM dipanggil untuk mengalami perubahan dalam cara mereka menghayati iman, dari sekadar keyakinan internal menuju keterlibatan aktif dalam melayani. Ajakan ini menemukan gaungnya dalam pesan Yakobus (2: 17) yang tegas menyatakan bahwa "Iman tanpa perbuatan adalah mati." Ayat ini menjadi landasan teologis yang kuat bagi anggota KTM untuk tidak hanya mendeklarasikan iman, tetapi juga membuktikannya melalui tindakan nyata (Lelono et al., 2020).

Konsep "iman tanpa perbuatan adalah mati" menggarisbawahi perlunya keterlibatan yang lebih mendalam dari anggota KTM dalam pelayanan kasih. Pelayanan yang tulus dan aktif menjadi bukti otentik dari iman yang hidup dan bertumbuh. Dengan demikian, setiap tindakan pelayanan yang dilakukan anggota

KTM diharapkan tidak hanya sekadar formalitas, melainkan sungguh-sungguh dirasakan manfaatnya oleh banyak orang, menjadi wujud nyata kasih Kristus di tengah-tengah masyarakat (Primawati, 2018).

### *B. Teologi Ekaristi*

Ekaristi merupakan sebuah perjamuan kudus dan agung dalam liturgi Katolik. Sudah sejak awal hidup Gereja hingga sekarang, misteri Ekaristi senantiasa menjadi pusat hidup dan jantung umat beriman. Partisipasi ini membawa nuansa eklesiologi (komunio) dengan seluruh gereja universal. Aspek ini mampu mewujudkan kasih Allah yang hadir ditengah-tengah umat beriman (Lontoh et al., 2024).

Dalam pandangan Santo Efrem, ekaristi menampilkan keluhuran Allah dalam misteri Paska di mana setiap orang menyambut tubuh dan darah-Nya secara gratis. Penerimaan ini menandakan bahwa kasih Tuhan tinggal dalam diri manusia. Pemberian diri-Nya menjadi tujuan dan model bagaimana manusia memberikan diri-Nya kepada Tuhan. Selain itu, kasih-Nya mampu membawa seseorang untuk melihat kerajaan Allah yang tampak dan hadir ditengah-tengah umat beriman (Pranawa & Martasudjita, 2012).

Penegasan Santo Efrem memiliki kesamaan makna dalam Lumen Gentium 11. Dokumen ini menerangkan aspek ekaristi sampai pada persatuan antara imam agung (Yesus Kristus) umat Allah. Hal ini bukan hanya sebatas tindakan personal melainkan juga kebersamaan dalam keseluruhan hidup manusia. Selain itu, persekutuan tersebut mampu mengafirmasi bahwa setiap orang perlu memperoleh kesucian atau kekudusan melalui Ekaristi. Di sini, ekaristi mengungkapkan misteri agung dan misteri iman (Raharjo & Ngantung, 2020).

Problematis dalam perayaan ekaristi adalah berkaitan dengan disposisi batin. Hal itu tampak dalam partisipasi aktif umat beriman dalam perayaan Ekaristi dengan penuh kesadaran. Kesadaran menampukkan seseorang untuk menghayati setiap misteri perayaan ekaristi. Setiap orang hendak melakukan kegiatan-kegiatan lain yang berguna dalam ekaristi. Di satu sisi, banyak umat mulai sibuk dengan tindakan-tindakan lain yang tidak menghambat mereka untuk penghayatan ekaristi. Hal ini mampu menimbulkan ketidaksiapan orang tersebut dalam menyambut tubuh dan darah Kristus. Oleh karena itu, problem ini menjadi tantangan setiap orang dalam ekaristi (Yan Ajang, 2022).

Lebih jauh, ekaristi bukan hanya mempunyai daya pada saat perayaan liturgi saja, melainkan juga mendorong orang untuk setia meneruskannya ke dalam

kehidupan sosial. Perwujudan di atas menunjukkan wajah Gereja yang bergerak dan bertumbuh terus-menerus. Pertumbuhan ini ditopang oleh kasih Allah yang terwujud dalam perbuatan baik dari berbagai pihak. Dengan kata lain, pengalaman umat beriman dalam ekaristi mewujudkan kasih yang besar dari Allah kepada Gereja. Menariknya, partisipasi dalam ekaristi merupakan sebuah permulaan dan dasar dari pengalaman akan Allah. Pengalaman tersebut perlu sampai pada pewartaan dalam kehidupan sosial di mana setiap orang mampu membagikan sukacita tersebut dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini adalah sebuah kewajiban dan tanggung jawab setiap umat beriman (Sembiring & Sinulingga, 2018).

Pengaruh Ekaristi terhadap kehidupan sehari-hari merupakan hubungan yang sangat mendalam dan terus-menerus. Ekaristi tidak hanya dilaksanakan sebagai ritual tahunan atau perayaan semata, tetapi menjadi sumber kekuatan dan kehidupan yang menyatu dengan aktivitas dan perjuangan hidup umat beriman setiap hari. Martasudjita (2013), mengutip dari Rahner, menegaskan bahwa pemberian diri Allah melalui Kristus dalam Ekaristi secara esensial menyatakan kehidupan Allah yang dinyatakan dalam bentuk yang paling nyata dan radikal, yakni hidup Kristus sendiri, yang kemudian harus dihidupi dan dihayati dalam keseharian.

Rahner melihat bahwa Ekaristi membawa serta kekuatan, belas kasih, pengampunan, dan daya tahan dari hidup Kristus yang kemudian menjadi bagian dari keberlangsungan hidup umat dalam menapaki suka dan duka, terang dan gelapnya hidup. Oleh karena itu, Ekaristi berimplikasi pada komitmen pribadi untuk mengalami, menghidupi, dan menderita bagi kebenaran iman, sehingga iman tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menjadi pengalaman batin yang nyata dalam hidup mereka. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari umat beriman menjadi perwujudan dari kehidupan Kristus yang diyakini dan dihidupi dalam keberlanjutan hubungan mereka dengan Allah dalam sakramen Ekaristi (Martasudjita, 2013).

### *C. Hasil Penelitian*

Penelitian ini memanfaatkan *google form* untuk menyebarkan kuesioner penelitian dan menerima jawaban-jawaban penelitian tersebut. Kuesioner terdiri atas 13 pertanyaan yang dibagi dalam dua bagian besar. Bagian pertama merupakan pertanyaan berkaitan dengan pengalaman memperjuangkan Ekaristi. Maksud dari memperjuangkan Ekaristi adalah bagaimana kuesioner mengusahakan untuk rutin mengikuti Ekaristi, khususnya memenuhi komitmen

mereka sebagai anggota KTM, termasuk di dalamnya makna dan tantangan Ekaristi bagi diri pribadi. Sementara itu, pada bagian kedua pertanyaan yang diberikan menyangkut makna Ekaristi terhadap kehidupan sosial. Mengenai jumlah responden, terdapat 50 orang yang mengisi kuesioner sesuai dengan target penulis untuk penelitian ini. Hasil dari jawaban para responden disajikan dalam bentuk tabel-tabel berikut berdasarkan tiap pertanyaan.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
Di bawah 20 tahun	-	- %
20-25 tahun	5	10 %
26-30 tahun	8	16 %
Di atas 30 tahun	34	68 %
Tidak menjawab	3	6 %
Total	50	100%

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis aktivitas saat ini.

Aktivitas saat ini	Jumlah	Persentase
SMA	-	- %
Sedang kuliah	4	8 %
Tamat kuliah	8	16 %
Bekerja	26	52 %
Tidak menjawab	12	24 %
Total	50	100%

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	12	24 %
Perempuan	37	74 %
Tidak menjawab	1	2 %
Total	50	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden, dan juga anggota KTM, didominasi oleh mereka yang berusia 30 tahun ke atas, yakni sebanyak 72,3%. Sementara itu, responden yang berusia 20-25 tahun sebanyak 10,6% dan 26-30 tahun 17%. Mengenai aktivitas saat ini, tabel 2 menunjukkan bahwa responden

didominasi oleh mereka yang telah bekerja. Cukup banyak responden yang memilih untuk tidak menyebutkan aktivitas mereka, yakni sebanyak 12 orang. Mereka yang sedang kuliah dan tamat kuliah masing-masing 10,5% dan 21,1%. Dari 50 responden tersebut, mereka didominasi oleh kaum perempuan yakni 75% sementara laki-laki sebanyak 24,5% (Tabel 3).

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan berapa lama menjadi anggota KTM

Lama bergabung	Jumlah	Persentase
Di bawah satu tahun	10	20,4 %
2-5 tahun	9	18,4 %
6-10 tahun	10	20,4 %
11 tahun ke atas	20	40,8 %
Total	50	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa kebanyakan responden telah menjadi anggota KTM selama lebih dari 10 tahun (40,8%). Mereka yang telah bergabung selama 6-10 tahun sebanyak 20,4%, 2-5 tahun sebanyak 9%, dan di bawah satu tahun 20,4%.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan: berapa lama Anda mengikuti perayaan Ekaristi dalam seminggu selain pada hari Minggu?

Jawaban	Jumlah	Persentase
1x	12	24 %
2x	12	24 %
3x	3	6 %
Lebih dari 3x	23	46 %
Total	50	100%

KTM menekankan bahwa setiap anggotanya diwajibkan untuk mengikuti ekaristi harian minimal sekali dalam seminggu di luar misa hari Minggu. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 responden yang mengikuti misa harian lebih dari 3 kali dalam seminggu. Sementara itu, mereka yang mengikuti Ekaristi harian selama 1 dan 2 kali dalam seminggu masing-masing 24%. Sisanya, 6% mengikuti Ekaristi harian selama 3 kali dalam seminggu.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan: Apa alasan Anda mengikuti Ekaristi?

Jawaban	Jumlah	Persentase
Karena dorong dari dalam diri	37	74 %
Karena dorongan KTM	5	10 %
Karena bisa bertemu teman	-	- %
Karena Ekaristi adalah kegiatan penting di Gereja	8	16 %
Total	50	100%

Dari tabel 6. dapat diperoleh hasil bahwa responden rutin mengikuti Ekaristi harian karena adanya dorongan dari dalam diri (74%). Mereka yang menganggap mengikuti Ekaristi merupakan dorongan dari KTM sebanyak 5 orang dengan persentase 10%. Sementara itu, terdapat 8 responden (16%) yang melihat Ekaristi sebagai sebuah kegiatan penting dalam Gereja.

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan: setelah bergabung dengan KTM, apakah Anda melihat Ekaristi harian hanya sebagai kewajiban anggota KTM?

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya, karena KTM tanpa Ekaristi bukan anggota sejati	2	4 %
Ya, karena Ekaristi adalah komitmen KTM	4	8 %
Tidak, karena saya merasa Ekaristi menjadi bagian dari hidup saya, lebih dari sekedar KTM	21	42 %
Tidak, karena Ekaristi merupakan sumber kehidupan rohani umat Katolik	23	46 %
Total	50	100%

Keterlibatan dalam KTM memberikan perubahan pandangan sebagian besar anggota KTM terhadap keikutsertaan dalam Ekaristi. 46 % responden tidak lagi melihat Ekaristi hanya sebatas kewajiban saja, melainkan Ekaristi sebagai sumber kehidupan rohani umat Katolik. Hal yang sama juga terjadi pada 42% responden yang melihat Ekaristi sebagai bagian dari hidup mereka, lebih dari sekedar KTM. 8% responden masih melihat keikutsertaan Ekaristi sebagai

perwujudan komitmen KTM saja, sementara 4% berpandangan bahwa KTM tanpa Ekaristi bukanlah anggota sejati.

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan: Apa arti Ekaristi bagi Anda secara pribadi?

Jawaban	Jumlah	Persentase
Saat bersatu dengan Tuhan	18	36 %
Tradisi Gereja yang harus diikuti	1	2 %
Momen untuk merenung dan introspeksi	3	6 %
Ekaristi memperbaharui iman dalam Kristus oleh Roh Kudus	28	56 %
Total	50	100%

Makna Ekaristi bagi para responden cukup beragam. 56% dari responden memberikan jawaban terkait pertanyaan ini sesuai dengan semangat KTM itu sendiri, yakni memperbaharui iman dalam Kristus oleh Roh Kudus. 36% dari responden memberikan jawaban bahwa Ekaristi merupakan saat bersatu dengan Tuhan. Sementara itu 2% responden memberikan tanggapan bahwa Ekaristi merupakan tradisi Gereja yang harus diikuti dan 6% menjawab bahwa Ekaristi merupakan momen untuk merenung dan introspeksi.

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan: kesulitan dan tantangan apa yang menghalangi Anda untuk mengikuti Ekaristi?

Jawaban	Jumlah	Persentase
Sibuk bekerja	5	10 %
Punya kegiatan lain	21	42 %
Situasi yang tidak mendukung	17	34 %
Sulit bangun pagi	7	14 %
Total	50	100%

Berkaitan dengan kesulitan dan tantangan yang menghalangi dalam mengikuti Ekaristi harian, 42% dari responden merasa bahwa mereka mempunyai kegiatan lain, 34% menjawab bahwa situasi yang tidak mendukung membuat

mereka terhalang mengikuti Ekaristi. 14% dari responden menjawab bahwa mereka sibuk bekerja, sementara 10% disibukkan oleh pekerjaan lain.

Tabel 10. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan: Apakah ada tantangan atau kesulitan yang Anda alami dalam memahami atau menghayati Ekaristi?

Jawaban	Jumlah	Persentase
Kadang sulit fokus selama misa	21	42 %
Saya bingung dengan makna dan simbol-simbolnya	2	4 %
Tidak ada tantangan khusus	24	48 %
Homili kurang jelas	3	6 %
Total	50	100%

Mayoritas responden menjawab bahwa tidak ada tantangan khusus bagi mereka ketika mengikuti perayaan Ekaristi. Persentase yang cukup banyak, yakni 42%, menjawab bahwa mereka terkadang sulit untuk fokus. 2% dari responden ternyata masih merasa bingung dengan makna dan simbol-simbol yang digunakan di dalam Ekaristi. Homili yang kurang jelas juga ternyata menjadi tantangan bagi 6% dari responden.

Tabel 11. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan: Apa yang mendukung kamu untuk mengikuti Ekaristi secara rutin?

Jawaban	Jumlah	Persentase
Jarak antara rumah dan gereja dekat	4	8 %
Saya punya banyak waktu kosong sehingga sempat	4	8 %
Ada KTM yang senantiasa mendorong	7	14 %
Ekaristi menjadi kebutuhan rohani saya	35	70 %
Total	50	100%

Di samping sejumlah tantangan, terdapat pula faktor yang mendukung para responden untuk mengikuti Ekaristi secara rutin. 35 responden atau 70% menjawab bahwa Ekaristi telah menjadi kebutuhan rohani mereka sehingga mereka terdorong untuk senantiasa mengikuti Ekaristi. Dukungan dari KTM menjadi faktor pendukung dari 14% responden. Sementara itu, 8% menjawab bahwa jarak antara rumah dan gereja yang dekat mendorong mereka untuk mengikuti Ekaristi secara rutin, dan 8% juga menjawab bahwa mereka mempunyai banyak waktu kosong sehingga sempat untuk mengikuti Ekaristi.

Tabel 12. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan: Apakah Ekaristi membantu Anda melihat orang lain sebagai saudara seiman?

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya, saya merasa lebih dekat dengan sesama umat	33	66 %
Saya mencoba menghargai perbedaan mereka	9	18 %
Saya belum sepenuhnya merasakannya	6	12 %
Saya masih sulit melihatnya seperti itu.	2	4 %
Total	50	100%

Bagian kedua dari kuesioner merupakan pertanyaan terkait pengaruh Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dengan pertanyaan apakah Ekaristi membantu responden untuk melihat orang lain sebagai saudara seiman. Mayoritas responden merasa lebih dekat dengan sesama umat setelah mereka mengikuti Ekaristi. 18 persen menjawab bahwa mereka mencoba menghargai perbedaan yang ada. 6% dari responden merasa bahwa mereka belum sepenuhnya merasakan pengaruh Ekaristi tersebut dan 4% masih merasa sulit untuk itu.

Tabel 13. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan: Apa langkah konkret yang Anda lakukan untuk menghayati Ekaristi dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat?

Jawaban	Jumlah	Persentase
Aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan	10	20 %
Membangun relasi yang baik dengan tetangga dan rekan kerja	10	20 %
Berusaha untuk sabar dan pengampun dalam menghadapi konflik	27	54 %
Saya masih mencari cara yang tepat untuk menerapkannya	3	6 %
Total	50	100%

Untuk menghayati Ekaristi, langkah konkret yang diambil oleh para responden dalam kehidupan bermasyarakat cukup beragam. Dominasi responden (54%) menjawab bahwa mereka berusaha untuk sabar dan pengampun dalam menghadapi konflik. 20% responden mewujudkannya dengan aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan dan 20% membangun relasi yang baik dengan tetangga dan rekan kerja. 6% dari responden masih mencari langkah yang tepat untuk menghayati Ekaristi tersebut.

Tabel 14. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan: Seberapa penting KTM mendukung Anda untuk menghayati Ekaristi dan menerapkannya dalam kehidupan sosial?

Jawaban	Jumlah	Persentase
Berdoa memohon kekuatan dan kebijaksanaan dari Tuhan	34	68 %
Mencari dukungan dari komunitas atau teman seiman	8	16 %
Berusaha untuk tetap tenang dan mencari solusi yang damai	8	16 %

Saya kadang menyerah dan menghindari situasi tersebut	-	- %
Total	50	100%

KTM memberikan dukungan yang besar kepada para responden untuk menghayati Ekaristi dan mewujudnyatakannya dalam kehidupan sosial. 68% responden menjawab bahwa mereka dibantu untuk memohon kekuatan dan kebijaksanaan dari Tuhan. Sementara itu 16% terdorong untuk mencari dukungan dari komunitas atau teman seiman, dan 16% juga berusaha untuk tetap tenang dan mencari solusi yang damai dalam kehidupan bersama.

Tabel 15. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan: Seberapa penting doa membantu Anda menghidupi nilai-nilai Ekaristi dalam kehidupan sosial?

Jawaban	Jumlah	Persentase
Sangat penting, karena membantu saya lebih fokus pada kasih dan pelayanan.	41	82 %
Cukup penting, sebagai pengingat akan tanggung jawab sosial.	6	12 %
Kurang penting, karena saya lebih mengandalkan tindakan nyata.	1	2 %
Kurang penting, karena saya jarang meluangkan waktu untuk doa dan meditasi	2	4 %
Total	50	100%

Berkaitan dengan kekuatan doa yang membantu para responden untuk menghidupi nilai-nilai Ekaristi, 41 responden atau 82% menjawab bahwa doa sangat penting karena membantu mereka untuk lebih fokus pada kasih dan pelayanan. 12% menjawab bahwa doa cukup penting bagi mereka sebagai pengingat akan tanggung jawab sosial, 2% merasa doa kurang penting karena ia lebih mengandalkan tindakan nyata. Sementara itu, 4% dari responden jarang

meluangkan waktu untuk berdoa dan meditasi sehingga doa kurang penting bagi mereka.

Tabel 16. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan: Sejauh mana penghayatan Ekaristi memengaruhi cara Anda merespons masalah kemiskinan atau ketidakadilan sosial di masyarakat?

Jawaban	Jumlah	Persentase
Sangat memengaruhi, saya merasa terpanggil untuk membantu mereka yang miskin	20	40 %
Cukup memengaruhi, saya berusaha berkontribusi sesuai kemampuan.	28	56 %
Sedikit memengaruhi, karena saya merasa tidak memiliki sumber daya yang cukup	2	4 %
Tidak memengaruhi, karena saya belum melihat kaitannya dengan Ekaristi.	-	- %
Total	50	100%

Berkaitan dengan penghayatan Ekaristi yang memengaruhi cara responden untuk merespons masalah kemiskinan atau ketidakadilan sosial dalam masyarakat, mayoritas responden (56%) merasa bahwa Ekaristi cukup berpengaruh sehingga mereka berusaha berkontribusi sesuai kemampuan mereka. 40% menjawab bahwa Ekaristi tersebut sangat mempengaruhi mereka sehingga merasa terpanggil untuk membantu mereka yang miskin. Responden yang merasa sedikit dipengaruhi oleh hal tersebut sebanyak 4% atau 2 orang.

Tabel 17. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan: Apakah Ekaristi menginspirasi Anda untuk berbuat baik tanpa pamrih?

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya, saya merasa terdorong untuk membantu sesama.	23	46 %

Saya mencoba melakukan kebaikan kecil setiap hari	21	42 %
Saya masih belajar untuk melakukannya.	6	12 %
Saya belum merasakan dorongan itu.	-	- %
Total	50	100%

Bagi 46% responden, Ekaristi sangat menginspirasi mereka untuk berbuat baik tanpa pamrih. Sementara itu, 42% mencoba melakukan kebaikan kecil tiap hari terinspirasi oleh Ekaristi yang mereka hayati dan 12% masih belajar untuk mengusahakan kebaikan tanpa pamrih.

#### IV. DISKUSI

Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya keterkaitan antara kehidupan spiritual yang dijiwai oleh Ekaristi dengan kehidupan sosial, dalam suatu komunitas religius, termasuk KTM. Dalam pemahaman Ekaristi sebagai sumber persatuan dan solidaritas sosial, Ekaristi memberikan dorongan kepada umat untuk mempersatukan diri dengan Kristus dan sesama melalui komuni (Ardijanto, 2020). Hal ini mendorong menciptakan “tubuh mistik” Kristus (1 Kor. 12:27) yang mendorong tanggung jawab sosial. Berkaitan dengan itu, data penelitian menunjukkan bahwa 68,6% responden merasa terdorong untukewartakan iman melalui tindakan nyata setelah menerima komuni. Sementara itu, 54% responden mengaku berusaha sabar dan pengampun dalam menghadapi konflik sosial dalam kehidupan mereka. Oleh peneliti ini dianggap merupakan usaha mereka untuk memperjuangkan tanggung jawab sosial terdorong oleh nilai-nilai spiritual Ekaristi.

Anggota KTM rutin mengikuti Ekaristi harian karena adanya dorongan dari dalam diri (74%). Hal ini datang dari dorongan dari dalam diri setiap anggota. Hal ini diperkuat lagi dengan alasan bahwa ekaristi merupakan sumber kehidupan rohani umat Katolik (46 %). Selain itu, banyak anggota KTM (56%) memaknai Ekaristi demi memperbaharui iman dalam Kristus oleh Roh Kudus.

Pengaruh ekaristi juga sampai pada praktek harian dalam lingkungan sosial. Terdapat 20% responden yang aktif dalam kegiatan kemanusiaan karena dijiwai oleh semangat Ekaristi. Hal ini selaras pula dengan ajaran Gereja tentang

Ekaristi sebagai “sumber dan puncak” yang mengarahkan hidup Kristiani kepada pelayanan (SC 10).

Teologi yang dijelaskan oleh Subali et. al. (2024) mengenai Ekaristi itu sendiri menegaskan bahwa Ekaristi mengubah penerima menjadi “roti yang dipecah bagi dunia”. Ekaristi itu mengandung penyerahan diri Kristus yang diikuti oleh umat untuk meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Susar Taek et al., 2024). Dalam konteks ini, hal ini menegaskan partisipasi aktif dalam Ekaristi tidak hanya sebagai ritual personal, tetapi sebagai panggilan untuk hidup dalam solidaritas dan pelayanan di tengah masyarakat. Dengan kata lain Ekaristi tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara umat dan Allah, tetapi juga menggerakkan umat untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat sesuai dengan semangat kehadiran Kristus, yang nyata dalam komuni, yang selalu mengasihi dan melayani sesama, khususnya mereka yang miskin dan terpinggirkan (Panda & Subani, 2024).

Dalam kaitannya dengan hambatan-hambatan yang dialami responden dalam mengikuti Ekaristi harian, temuan menunjukkan bahwa dominasi responden (42%) mengalami keterbatasan akibat adanya komitmen pada aktivitas lain di luar Ekaristi. Tidak kalah signifikan, 34% responden mengidentifikasi bahwa kondisi lingkungan sekitar yang kurang kondusif menjadi penghalang utama. Di sisi lain, aspek kesibukan profesional turut menyumbang kendala, di mana 14% responden terhambat oleh beban kerja, dan 10% lainnya diliputi oleh rutinitas pekerjaan yang padat.

Beranjak pada tantangan dalam memahami serta menghayati makna perayaan Ekaristi, sebagian besar responden (48%) mengindikasikan tidak menemui kesulitan berarti. Pada saat yang sama, sebanyak 42% mengaku mengalami kesulitan menjaga konsentrasi selama jalannya Misa. Di antara responden, terdapat 2% yang masih mengalami kebingungan terhadap makna liturgis dan simbol-simbol yang dipergunakan dalam Ekaristi. Selain itu, 6% responden menilai pesan homili kurang tersampaikan dengan jelas.

Hasil penelitian di atas menegaskan peran Ekaristi sebagai kekuatan transformatif yang menghubungkan ibadat dengan tindakan nyata dalam masyarakat. dengan demikian, diperlukan katekese berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman umat akan makna Ekaristi dan kiatannya dengan kehidupan menggereja serta peran sosial di masyarakat.

## V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan dalam rangka memajukan pengetahuan, terlebih khusus mengembangkan literatur mengenai tema yang dibahas dalam penelitian ini. Seluruh proses yang dilakukan dalam penelitian ini tidak melibatkan kepentingan apa pun.

## VI. PENDANAAN

Penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan dengan didanai sepenuhnya oleh para peneliti tanpa adanya bantuan finansial dari pihak mana pun.

## VII. PENUTUP

Para peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam seluruh proses penulisan penelitian ini. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah menyediakan data yang diperlukan sebagai bahan utama tulisan ini. Diharapkan agar tulisan ini mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

## VIII. REFERENSI

- Ajang, Y., & Sulisty, R. J. (2022). Dampak Ekaristi terhadap Perkembangan Iman Umat di Lingkungan Santo Gregorius. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2).
- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88–100.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication.
- Konsili Vatikan II. (1990). *Sacrosanctum Concillium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Lelono, M., Husein, F., & Epafras, L. (2020). Toward a Theology of Engagement a Study of Komunitas Tritunggal Mahakudus as a Field of Action. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 2(1), 83–104. <https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020104>
- Lontoh, R. C., Mayokan, E. R., & Raga, V. (2024). Pemahaman Umat Paroki Trinitas Mahakudus Paslaten tentang Tindakan Liturgis dalam Ekaristi. *Pinelang Theological Review*, 1(1), 13–52.

- Martasudjita. (2005). *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. (2013). Hubungan Ekaristi dengan Kehidupan Sehari-Hari dalam Teologi Sakramental Karl Rahner. *DISKURSUS*, 12, 208–301.
- Panda, H. P., & Subani, Y. (2024). Makna Perayaan Ekaristi Bagi Umat Beriman sebagai Tindakan Gereja Menguduskan dalam Terang Kanon 899 §2 Kitab Hukum Kanonik 1983. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6), 297–305.
- Pranawa, E., & Martasudjita, D. (2012). Tinjauan Pastoral Liturgis Atas Hidup Dari Misteri Ekaristi. *Diskursus*, 11(1), 101–122.
- Primawati, N. H. (2018). Spiritualitas Komunitas Tritunggal Mahakudus Yogyakarta dalam Perspektif Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(2), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita:jurnalpendidikannilaidanpembangunankar>
- Prishardoyo, B., Trimarwanto, A., & Shodiqin. (2005). *Pelajaran Ekonomi SMP Kelas 1* (Grasindo). /DetailOpacBlank.aspx?id=3081 /uploaded\_files/sampul\_koleksi/original/Monograf/3081.jpg
- Raharjo, B. T., & Ngantung, F. V. (2020). Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 1(1), 65–83. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.7>
- Ristanto, Dwi Andri. (2020). Dimensi Sosial Ekaristi Menurut Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI. *Jurnal Teologi*, 9(2), 119-142.
- Sembiring, M., & Sinulingga, A. A. (2018). Implementasi Makna Sakramen Ekaristi. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 01(02), 43–48.
- Subali, Y., Anugraha, B. D., & Rupang, G. (2024). Pengaruh Ekaristi Pada Kehidupan Umat; Penelitian Di Keuskupan Agung Palembang Dan Keuskupan Agung Makassar. *Forum Filsafat Dan Teologi*, 53(2), 181–193. <https://doi.org/10.35312/forum.v53i2.689>
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Susar Taek, V., Benitius Metom, P., & Habu Lelo, E. (2024). Meningkatkan Pemahaman Umat akan Makna Perayaan Ekaristi dan Kaitannya dengan

Partisipasi Umat dalam Kehidupan Gereja dan Masyarakat. *Jurnal Propheta*, 12(1), 110.

- Tukan, A. I. N. (2017). Pengalaman Umat dalam Devosi Sakramen Mahakudus dan Merayakan Ekaristi Kudus (Sebuah Tinjauan Teologis Liturgis). *Pastoralia: Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Pastoral Kak*, 53(9), 1689–1699.
- Yan Ajang, R. J. S. (2022). Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Perkembangan Iman Umat. *Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 151–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.405>